



**MAKNA PERLENGKAPAN DAN PENTAHAPAN PROSESI
UPACARA "TINGKEBAN" DI DESA GUYANGAN
KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK
DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK**

S K R I P S I



Oleh :

Enik Murtini

NIM. 9602100402339

Aspek		Klasifikasi
Perma. To	0 OCT 2001	392.5
No. Insk	10.236810	MUR
		ML

SICS

e.1

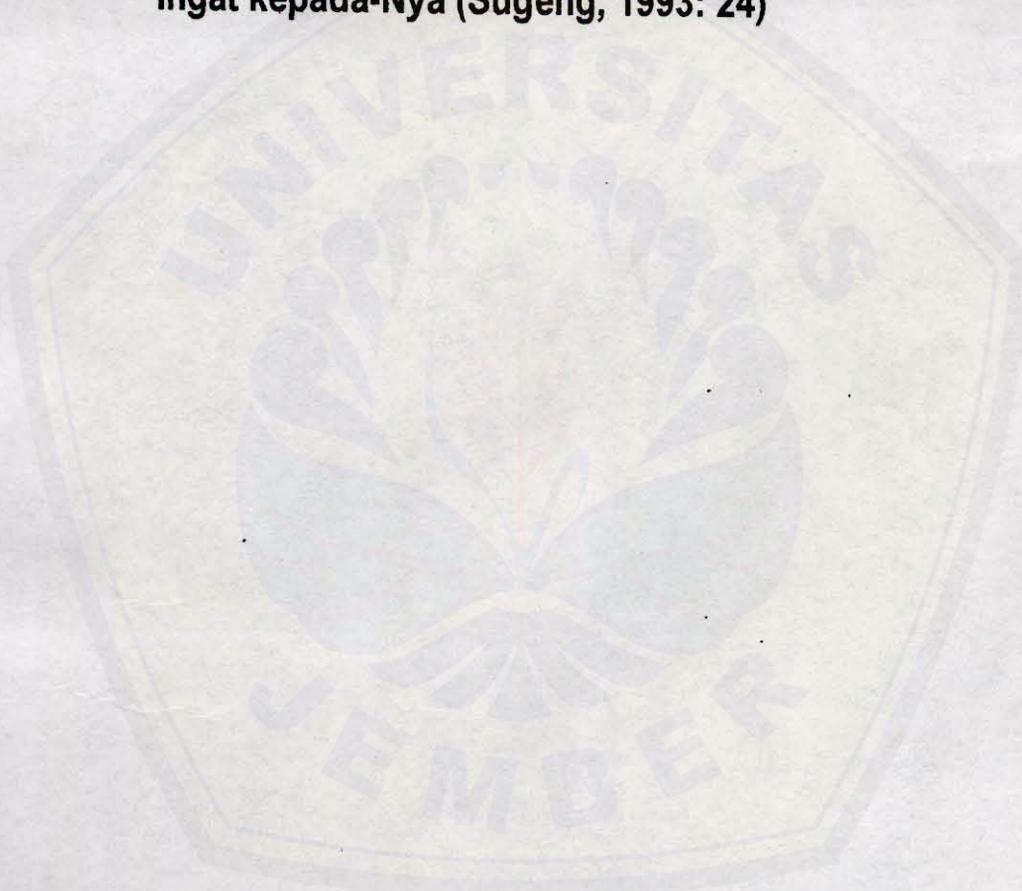
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2001

HALAMAN MOTTO

“Gusti iku dumunung ana jeneng sira pribadi, dene patemon sira kalawan Gusti lamun sira tansah eling”.

Artinya : Tuhan itu berada pada dirimu sendiri, dan pertemuan dengan Tuhan akan terjadi apabila engkau selalu ingat kepada-Nya (Sugeng, 1993: 24)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Yang terhormat **Ayahanda Muradi dan Ibunda Emylia Sumiati** yang senantiasa telah memberikan restu dan panjatan doa.
2. Yang terkasih buat saudara-saudaraku : **Mbak Emy, Mas Yanto, Mas Puji, Mas Wandu, Mas Lalan, Mbak Elly**, terimakasih atas kasih sayang yang diberikan dan pergorbanannya.
3. **Mas Faisol** terimakasih atas pengorbanan dan perhatiannya untuk senantiasa memberikan semangat.
4. Buat teman-teman pergerakan **PMKRI (Ananto, Franky, Donny, Edy, Emil, Aswin, dll)**, **GMNI (Mas Siwi, Mas Nurul, Yanti, Mbak Lipin, dll)**, dan **PKP2M (Mas Bambang, Mas Dulhadi, Mas Ari)** terimakasih atas motivasinya dan semoga tetap berjuang menyuarakan aspirasi rakyat.
5. Buat teman-teman kost Kalimantan "**empat satu**" dan "**empat tiga**" (**Maya, Erna, Dwi, Lini, Titin**) terimakasih atas rasa kebersamaan dan persaudaraannya.
6. Almamater yang kubanggakan.

HALAMAN PENGAJUAN

**MAKNA PERLENGKAPAN DAN MAKNA PENTAHAPAN PROSESI
UPACARA “TINGKEBAN” DI DESA GUYANGAN KECAMATAN BAGOR
KABUPATEN NGANJUK DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

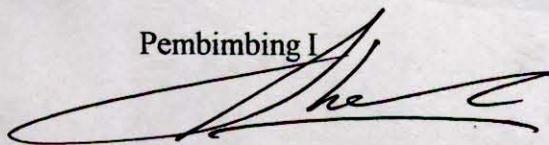
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim penguji sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana
Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Oleh :

Nama mahasiswa : Enik Murtini
NIM : 9602102339
Angkatan Tahun : 1996
Daerah Asal : Kediri
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 5 Pebruari 2001
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Prof. Dr. Simanhadi W.P.
NIP. 130 048 961

Pembimbing II



Drs. Mujiman Rus Andianto
NIP. 131 286 066

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pada Hari : Jumat

Tanggal : 28 September 2001

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

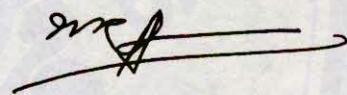
Tim Penguji

Ketua



Dra. Suhartiningsih, M.Pd.
NIP. 131 759 526

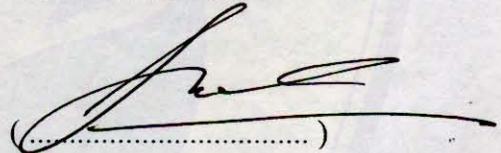
Sekretaris



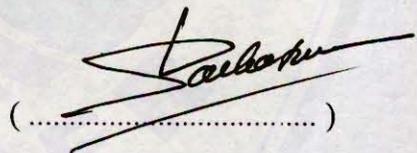
Drs. Mujiman Rus Andianto
NIP. 131 286 066

Anggota :

1. Prof. Dr. Simanhadi W.P.
NIP. 130 048 961



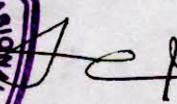
2. Drs. Sukatman, M.Pd.
NIP. 132 143 324



Mengetahui

Dekan




Dwi Suparno, M.Hum.
NIP. 131 274 727

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang mulia, selain kata puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Makna Perlengkapan dan Makna Pentahapan Prosesi Upacara “Tingkeban” di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Dengan Pendekatan Semiotik.**

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Jember;
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;
3. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Pembimbing I dan Pembimbing II;
6. Camat Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk;
7. Kepala Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk;
8. Dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember; dan
9. Rekan-rekan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penulis hanya dapat memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga amal baik mereka diberi imbalan yang besar. Penulis juga menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, Oktober 2001

Enik Murtini

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGAJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Definisi Operasional	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pengertian Semiotik	5
2.2 Jenis-Jenis Semiotik	6
2.3 Tanda	6
2.3.1 Jenis Tanda	7
2.3.2 Makna Tanda	8
2.4 Simbol	9
2.4.1 Jenis-Jenis Simbol	9
2.4.2 Karakteristik Simbol	10
BAB III METODE PENELITIAN	11
3.1 Pendekatan Penelitian	11
3.2 Sasaran Penelitian	11

3.3 Teknik Penumpulan Data	11
3.3.1 Interview	12
3.3.2 Observasi	12
3.3.3 Dokumentasi	13
3.4 Sumber Data	13
3.4.1 Sumber Data Primer	13
3.4.2 Sumber Data Sekunder	13
3.5 Nara Sumber	14
3.6 Metode Analisis Data	14
3.7 Instrumen Penelitian	15
3.8 Prosedur Penelitian	16
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	17
4.1 Wujud Perlengkapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa	
Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk	17
4.1.1 Perlengkapan Siraman	17
4.1.2 Perlengkapan Membelah Cengkir Gading	19
4.1.3 Perlengkapan Berganti Pakaian	20
4.1.4 Perlengkapan Menjual Rujak	21
4.1.5 Perlengkapan Kenduri	21
4.2 Makna Perlengkapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa	
Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk	23
4.2.1 Makna Perlengkapan Siraman	24
4.2.2 Makna Perlengkapan membelah Cengkir Gading	33
4.2.3 Makna Perlengkapan Ganti Pakaian	34
4.2.4 Makna Perlengkapan Menjual Rujak	38
4.2.5 Makna Perlengkapan Kenduri	40
4.3 Tahap-Tahap Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan	
Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk	46

4.3.1 Upacara Siraman	46
4.3.2 Upacara Membelah Cengkir Gading	48
4.3.3 Upacara Ganti Pakaian	48
4.3.4 Upacara Menjual Rujak	51
4.3.5 Upacara Kenduri	52
4.4 Makna Pentahapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk	54
4.4.1 Upacara Siraman	54
4.4.2 Upacara Membelah Cengkir Gading	55
4.4.3 Upacara Ganti Pakaian	56
4.4.4 Upacara Menjual Rujak	60
4.4.5 Upacara Kenduri	61
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN – LAMPIRAN:	
1. Matrik Penelitian	
2. Instrumen Pengumpul Data	
3. Instrumen Analisis Data	
4. Foto Kegiatan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk	
5. Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember	
6. Surat Keterangan Penelitian dari Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk	
7. Lembar Konsultasi	
8. Daftar Riwayat Hidup	

ABSTRAK

Enik Murtini. Oktober 2001. Makna Perlengkapan dan Pentahapan Prosesi Upacara “Tingkeban” di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Dengan Pendekatan Semiotik.

Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing (I) Prof. Dr. Simanhadi W.P. (II) Drs. Mujiman Rus Andianto.

Kata Kunci : Pendekatan Semiotik, Upacara Tingkeban, Desa Guyangan.

Penelitian ini dilatar belakangi (1). Upacara tingkeban mengandung ritus religius sentral dalam masyarakat Jawa, (2). Upacara tingkeban merupakan tradisi turun temurun masyarakat di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, (3). Upacara tingkeban merupakan masa persiapan kelahiran seorang bayi, (4). Upacara tingkeban merupakan media ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pernyataan tersebut timbul suatu pertanyaan (1). Bagaimanakah wujud dan makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban? (2). Bagaimanakah wujud dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban?

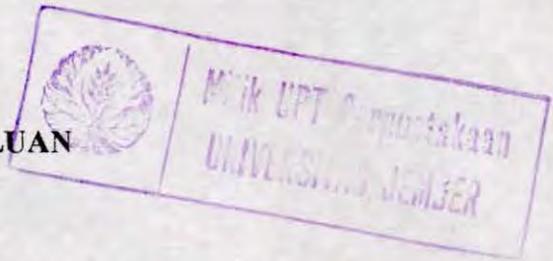
Penelitian ini bertujuan untuk (1). Mendeskripsikan wujud perlengkapan yang ada dalam prosesi upacara tingkeban, (2). Mendeskripsikan makna perlengkapan yang terkandung dalam prosesi upacara tingkeban, (3). Mendeskripsikan tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban, dan (4). Mendeskripsikan makna tahap-tahap ada dalam prosesi upacara tingkeban.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisa semiotik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan tahapan menyeleksi data, mengklasifikasi data, dan interpretasi data.

Hasil penelitian ini berupa deskriptif tentang (1). Wujud dan makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban berupa makanan dan minuman yang secara garis besar, yaitu perlengkapan siraman, perlengkapan membelah cengkir gading, perlengkapan upacara berganti pakaian, perlengkapan upacara menjual rujak, dan perlengkapan kenduri, (2). Wujud dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban, yaitu upacara siraman melambangkan penyucian, upacara membelah cengkir gading melambangkan keikhlasan, upacara berganti pakaian melambangkan penyesuaian diri, upacara menjual rujak melambangkan kerukunan, dan upacara kenduri melambangkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Saran yang dapat peneliti sampaikan adalah (1). Bagi pengajaran sasar dapat memberikan tambahan pengetahuan materi sastra daerah, (2). Bagi masyarakat di Desa Guyangan agar lebih memahami makna upacara tingkeban yang mengandung ajaran hidup yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I
PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat Jawa, selamat bukanlah hal yang asing. Suseno (1993: 15) berpendapat, selamat merupakan ritus religius sentral orang Jawa, khususnya Jawa kejawen. Selamat menurut adat masyarakat Jawa adalah suatu bentuk perjamuan makan seremonial sederhana dengan mengundang semua tetangga untuk hadir dalam acara tersebut. Dalam selamat mempunyai makna sosial yang dirasakan mendalam oleh masyarakat Jawa, yaitu nilai kebersamaan dan kerukunan.

Selamatan selain mempunyai makna sosial ke masyarakat, juga mempunyai makna simbolis penting bagi yang mengadakannya. Menurut kepercayaan orang Jawa, kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan hidup individu itu bukanlah peristiwa kebetulan, misalnya peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian. Peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian dipandang sebagai saat yang gawat, kritis, dimana individu keluarga yang bersangkutan berada dalam keadaan lemah, suci, dan sakral. Keadaan seperti ini menimbulkan bahaya sosial, atau keseimbangan komunitas terganggu. Untuk memelihara keseimbangan sosial dalam tatanan kosmis ini maka orang Jawa melakukan selamat pada peristiwa tertentu yang dipandang kritis atau genting. Dengan dicapainya keseimbangan kosmis ini maka suasana aman, selamat, dan sehat di capai (Rostiyati, dkk., 1994: 32).

Selamatan sebagai upacara adat, menurut Kamajaya (1996: 2) menyadarkan manusia melalui pesan-pesan simbolis, bahwa dalam kehidupan manusia itu berlaku hukum kodrati yang bersifat mutlak dan langgeng. Tradisi itu juga mengajarkan agar kita sebagai manusia berbudaya ikut bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam seisinya; ikut meningkatkan harkat-martabat manusia dalam berbagai upaya dan kegiatannya, berdasarkan keyakinan, bahwa upaya dan tindakannya itu sesuai dengan hukum, adi kodrati yang berlaku bagi setiap manusia. Penyampaian secara simbolis melalui upacara dengan segala perlengkapannya atau selamat, sering kali sukar

ditangkap secara rasional, maka dalam hal ini kepekaan rasa sangat dirasakan untuk dapat memahami makna simbolik itu.

Selamatan yang akan di bahas dalam penelitian ini mengenai selamatan kehamilan, menurut masyarakat di Desa Guyangan ada tahap-tahap selamatan bayi menurut perkembangannya, antara lain (1) *selamatan ngobor-ngobori* yaitu selamatan bayi berusia satu bulan) janin berujud darah yang agak mengental atau disebut nutfah, (2) *selamatan neloni*, yaitu selamatan bayi berusia tiga bulan janin berujud darah yang sudah mengental seperti cendhol, (3) *selamatan nglimani*, yaitu selamatan bayi berusia lima bulan, janin sudah sempurna dan pada usia bulan ini Tuhan mengutus malaikat untuk memberi roh dan garis-garis kehidupan, dan (4) *selamatan tingkeban*, yaitu selamatan bayi berusia tujuh bulan. Mengingat banyaknya selamatan orang hamil yang sudah disebutkan diatas maka penelitian ini yang dikaji memfokuskan pada selamatan tingkeban (selamatan bayi berusia tujuh bulan).

Ada beberapa alasan mengapa peneliti hanya mengkaji selamatan tingkeban. *Pertama:* menurut masyarakat di Desa Guyangan "*tingkeban*" berasal dari kata "*titi wancine jangkep*" artinya telah genap waktunya untuk dilahirkan ke dunia, di mana pada masa ini merupakan masa persiapan kelahiran bayi. *Kedua:* Di dalam pelaksanaannya upacara tingkeban dilaksanakan secara khusus dan meriah hal ini terlihat dari wujud perlengkapan atau ubo rampe dan tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban. *Ketiga:* upacara tingkeban pada dasarnya merupakan salah satu bentuk upacara tradisi masyarakat di Desa Guyangan yang sudah berakar kuat dan mempunyai misi luhur.

Pada penelitian ini masalah-masalah yang dibahas mengenai perlengkapan prosesi upacara tingkeban, makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban, tahap-tahap prosesi upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memilih permasalahan penelitian ini dirumuskan dalam judul "**Makna Perlengkapan dan Pentahapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dengan Pendekatan Semiotik**".

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud perlengkapan (*uborampe*) yang ada dalam prosesi upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
- 2) Bagaimanakah makna yang terkandung dalam perlengkapan pada prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
- 3) Bagaimanakah tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?
- 4) Bagaimanakah makna tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) mendeskripsikan wujud perlengkapan (*uborampe*) yang ada di dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk;
- 2) mendeskripsikan makna yang terkandung dalam perlengkapan pada prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk;
- 3) mendeskripsikan tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban di desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk; dan
- 4) mendeskripsikan makna tahap-tahap yang ada dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- 1) pengajaran semiotik, hasil penelitian ini dapat memperkaya materi pelajaran semiotik;
- 2) penelitian selanjutnya sebagai dasar untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam;

- 3) dukun bayi dapat dijadikan bahan acuan untuk dapat lebih mendalami makna simbolisme prosesi upacara tingkeban yang selama ini cenderung terabaikan; dan
- 4) masyarakat dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya, yaitu upacara tingkeban.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, berikut dijelaskan definisi operasional.

1) Makna Perlengkapan

Makna Perlengkapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peralatan yang diperlukan atau dibutuhkan dalam prosesi upacara tingkeban mulai awal hingga akhir.

2) Makna Penahapan

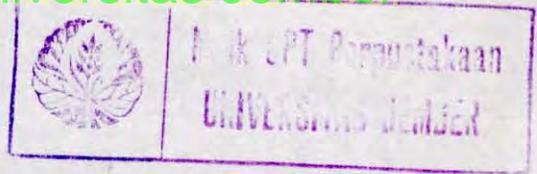
Makna penahapan adalah arti atau maksud dalam tahap-tahap pada prosesi upacara.

3) Prosesi Upacara Tingkeban

Prosesi upacara tingkeban adalah proses pelaksanaan upacara dari awal hingga akhir bagi wanita yang hamil tujuh bulan untuk anak pertama dalam budaya Jawa.

4). Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau teori yang mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang dalam kehidupan manusia.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Semiotik

Semiotik adalah ilmu atau teori yang mempelajari tentang tanda-tanda dan lambang-lambang dalam kehidupan manusia (Poerwadarminta, 1984: 710). Kata semiotik adalah sinonim dengan kata logika, karena itu logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran yang mendasar harus dilakukan melalui tanda-tanda. Dengan tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Peirce dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 1).

Berbeda Pierce, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Teorinya terletak pada kenyataan, bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Teori ini hanya memperhatikan "tanda-tanda" yang disertai maksud (*Signal*), yang digunakan dengan sadar oleh mereka yang mengirimnya (si pengirim) dan mereka yang menerimannya.

Eco (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 26-27) berpendapat, bahwa rancangan semiotika umum mempertimbangkan *teori kode* dan *teori produksi tanda*. Dalam teori produksi tanda harus mempertimbangkan ruang lingkup gejala, yaitu pemakaian bahasa, evolusi kode, komunikasi estetik, tipe-tipe tingkah laku dalam interaksi yang komunikatif, dan penggunaan tanda-tanda untuk menyebutkan sesuatu atau keadaan dunia dan sebagainya.

Berbeda dengan Eco, Sudjiman dan Zoest (1996: 5-8) berpendapat semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Selanjutnya tanda akan mempunyai makna kalau ada hubungan *trio*, yaitu dengan *ground*-nya, dengan acuannya, dan dengan *interpretant*-nya.

Pada penelitian ini konsep semiotik yang dipakai adalah semiotik semantik. Semantik sendiri menurut Djajasudarma (1993:1) adalah ilmu yang mempelajari

makna. Selanjutnya Sudjiman dan Zoest (1991: 6) mengartikan semiotik semantik adalah studi tentang tanda yang menonjolkan hubungan dengan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya.

Semantik yang ditonjolkan dalam penelitian nantinya adalah semantik simbol. Semantik simbol adalah hubungan antara tanda dan acuannya, karena hubungan sudah terbentuk secara konvensional (Sudjiman dan Zoest, 1991: 9). Meskipun ada sebenarnya ikon, indeks, dan simbol tak akan dapat dinyatakan dengan kejelasan yang mutlak, akan tetapi dijelaskan bahwa, simbol pastilah merupakan tanda yang paling canggih; tanda-tanda ini terutama berfungsi dalam penalaran dan pemikiran.

2.2 Jenis-jenis Semiotik

Menurut Santoso (1993: 3) dan Sudjiman (1991: 5-6) bahwa semiotik terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu semiotik sintaktik, semiotik semantik, dan semiotik pragmatik.

- 1) Semiotik sintaktik adalah studi tentang tanda yang mementingkan antara anda dengan penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, pada caranya bekerja sama dengan menjalankan fungsinya.
- 2) Semiotik semantik adalah studi tentang tanda yang mementingkan antara tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkan.
- 3) Semiotik pragmatik adalah studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya.

Dalam penelitian ini menggunakan semiotik semantik, karena tanda-tanda dalam perlengkapan dan penahapan pada prosesi upacara tingkeban mempunyai makna simbolis terkandung di dalamnya. Misalnya bentuk prosesi upacara tingkeban berupa upacara berganti pakaian yang mengandung makna penyesuaian diri.

2.3 Tanda

Tanda mempunyai dua entitas, yaitu *signifier* dan *signified*, atau wahana "tanda" dan atau "penanda" dan "petanda". Jelasnya tanda adalah menekankan pada fakta bahwa, petanda adalah sesuatu yang telah dikerjakan dengan aktifitas mental

seseorang sebagai penanda (Saussure dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 42). Sedangkan Peirce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 43), berpendapat bahwa tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa kapasitas. Tanda dapat berarti sesuatu bagi seseorang jika hubungan yang berarti ini diperantarai oleh interpretant.

2.3.1 Jenis Tanda

Djajasudarma (1993: 21-22) menggolongkan tanda menjadi tiga bagian, yaitu: (1) tanda yang ditimbulkan oleh alam; diketahui manusia karena pengalamannya; (2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia karena suara binatang tersebut; (3) tanda yang ditimbulkan oleh manusia.

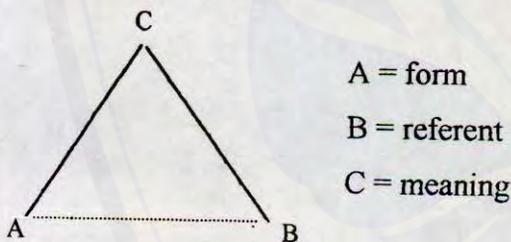
- (1) Tanda yang ditimbulkan oleh alam, diketahui manusia karena pengalamannya, misalnya :
 - a. Hari mendung tanda akan turun hujan.
 - b. Hujan terus menerus dapat menimbulkan banjir.
- (2) Tanda yang ditimbulkan oleh binatang, diketahui manusia dari suara binatang tersebut, misalnya:
 - a. Anjing menggonggong tanda ada orang masuk halaman.
 - b. Suara burung hantu di malam hari tanda akan ada kematian.
- (3) Tanda yang ditimbulkan oleh manusia, tanda ini dibedakan atas:
 - a. Yang bersifat verbal yaitu tanda yang dihasilkan manusia melalui alat-alat bicara.
 - b. Yang bersifat non-verbal yaitu digunakan manusia untuk berkomunikasi, sama halnya dengan tanda verbal. Tanda non-verbal dibedakan atas:
 - 1) Tanda yang dihasilkan oleh anggota badan (*body gesture*) dikenal sebagai bahasa isyarat, misalnya pada prosesi upacara tingkeban berganti pakaian yang ke tujuh kali, para hadirin (undangan) memberikan tanda acungan jempol yang mempunyai makna sudah pantas atau sesuai.

- 2) Tanda yang dihasilkan melalui bunyi (suara), misalnya: menjerit bermakna sakit, minta tolong, ada bahaya, dan sebagainya.

2.3.2 Makna Tanda

Peirce (dalam Sudjiman dan Zoest, 1996: 7), menyatakan bahwa makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Apa yang dikemukakan oleh tanda, apa yang diacunya, yang ditunjukkannya, disebut *objek*. Jadi, suatu tanda akan mempunyai makna, jika sesuatu tanda mengacu pada acuannya.

Sebuah tanda pasti mempunyai makna, makna ini merupakan aspek isi yang timbul dalam pikiran sebagai reaksi sebab adanya rangsangan dari tanda. Timbulnya reaksi tersebut tidak semata-mata hanya dikarenakan oleh tanda yang bersangkutan, tetapi setelah tanda secara serempak berhubungan dengan hal yang ditandai. Jadi, sebuah tanda akan bermakna bila antara tanda (yang menandai dengan yang ditandai) terhubung (Sudaryanto, 1980: 13). Kata burung misalnya akan bermakna burung dan akan mengacu kepada binatang burung dalam kenyataan. Hubungan ini apabila digambarkan sebagai berikut :



Sudjiman dan Zoest (1996: 8-9) mengatakan tanda akan mempunyai makna karena ada hubungannya. Berdasarkan hubungan itu, maka makna tanda terbagi menjadi tiga bagian: (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol.

- (1) Ikon, yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya berupa hubungan kemiripan.

Misalnya: Peta geografis dan sebuah potret.

- (2) Indeks, yaitu hubungan antara tanda dengan acuannya karena kedekatan eksistensi.

Misalnya: Sebuah tiang penunjuk jalan dan sebuah penunjuk arah mata angin.

- (3) Simbol, yaitu hubungan antara benda dengan acuannya yang merupakan telah terbentuk secara konvensional.

Misalnya: Anggukkan kepala dan tanda-tanda lainnya.

2.4 Simbol

Simbol atau lambang pada pengertiannya memiliki hubungan tidak langsung dengan kenyataan. Simbol memiliki bentuk dan makna (bersisi dua), atau dikatakan memiliki *expressions* dan *content* atau *signifier* dan *signified* (Saussure dalam Djajasudarma, 1993: 23). Simbol berbeda dengan tanda, kalau simbol memiliki hubungan tidak langsung, sedangkan tanda terletak pada hubungan dengan kenyataan.

Sebagai contoh tanda rambu-rambu lalu lintas, secara keseluruhan adalah, tanda, yaitu tanda yang berhubungan dengan kenyataan pengendara kendaraan. Sedangkan gambar yang ada pada tanda rambu-rambu lalu lintas adalah simbol.

2.4.1 Jenis-Jenis Simbol

Menurut Kridalaksana (1983: 97) simbol dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (1) Simbol bunyi (*sound symbolism*) adalah nilai atau makna tertentu yang diberikan pada bunyi bahasa. Bunyi tersebut mengasosiasikan dengan yang terkandung didalamnya.

Misalnya: Bunyi huruf (i) diasosiasikan dengan benda-kecil.

- (2) Simbol gambar (*Graphic symbol*) adalah simbol yang berupa gambar atau tanda yang menggambarkan konsep yang bertumpu dan biasanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu.

Misalnya: gambar (o), dilambangkan sebagai matahari.

- (3) Simbol huruf (*letter symbol*) adalah simbol atau lambang yang berupa huruf atau lebih yang menggambarkan konsep ilmiah dasar seperti kualitas, satuan, dan unsur.

Misalnya: huruf g untuk satuan *gram*, *cm* untuk satuan *centimeter* dan *Ca* untuk melambangkan kalsium.

2.4.2 Karakteristik Simbol

Pendapat Wardoyo (1980) simbol dapat melekat pada tiga hal, yaitu:

- (1) Lambang yang melekat pada benda.

Lambang yang melekat pada benda dapat berwujud natural, misalnya padi melambangkan kemakmuran dan benda yang dibuat manusia untuk menggambarkan sesuatu (arti visual).

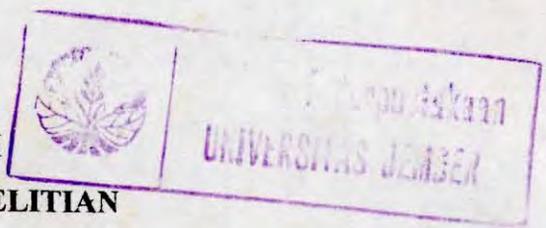
- (2) Simbol yang melekat pada bahasa.

Simbol yang melekat pada bahasa adalah menggunakan bahasa verbal dan non-verbal.

- (3) Simbol yang melekat pada perilaku.

Simbol atau lambang yang melekat pada perilaku manusia adalah menggambarkan sesuatu perilaku tertentu.

Misalnya: tari-tarian tertentu yang menyampaikan pesan moralitas.



BAB. III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 1996: 3). Pertimbangan lainnya sebagai ciri lain kualitatif, yaitu: (1) penyesuaian metode kualitatif lebih mudah dibandingkan dengan kenyataan yang kompleks; (2) metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan responden; (3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan penajaman-penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Djajasudarma, 1993: 13).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisa semiotik. Pendekatan semiotik merupakan pendekatan struktural secara tuntas (Santoso, 1993: 19). Jenis penelitian ini adalah kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang diamati.

3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ada dua hal yang bersifat simbolis, yaitu perlengkapan prosesi upacara tingkeban dan penahapan prosesi upacara tingkepan. Dalam penelitian ini mantra-mantra tidak termasuk yang menjadi dasar penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk memperoleh data di lapangan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan sebagai sumber data yang akan dianalisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1 Interview

Interview juga sering disebut wawancara atau kuisisioner lisan (Arikunto, 1996: 145). Selanjutnya Arikunto (1996: 145-146) membagi interview menjadi tiga yaitu: (1) interview bebas, yaitu dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan dikumpulkan; (2) interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederatan pertanyaan lengkap dan terperinci; dan (3) interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Dari uraian di atas, bahwa interview yang dipakai adalah interview bebas terpimpin, yaitu dalam melaksanakannya interview pewawancara bebas menanyakan pertanyaan yang berkaitan dengan prosesi upacara tingkeban tetapi tetap berpedoman pada garis-garis besar dalam instrumen pemandu analisis data. Data yang akan diperoleh dengan menggunakan teknik ini adalah perlengkapan prosesi upacara tingkeban, makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban, tahap-tahap dalam prosesi upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban.

3.3.2 Observasi

Menurut Arikunto (1998: 146), observasi atau yang disebut pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi di dalam penelitian ini juga dilakukan untuk memperoleh gambaran yang konkrit tentang objek yang akan diteliti sehingga mendapatkan data yang cukup.

Jadi dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke objek yang akan diteliti, yaitu dengan mengadakan pengamatan pada prosesi upacara tingkeban yang meliputi perlengkapan prosesi upacara tingkeban, makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban, tahap-tahap dalam prosesi upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban. Pelaksanaan obsevasi ini dilaksanakan pada tanggal 7 dan 9 Juni 2001 di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk .

3.3.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (1998: 149-150), metode dokumentasi mempunyai kedudukan penting dan merupakan metode yang utama apabila peneliti melakukan pendekatan analisis isi. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen tidak hanya yang berwujud tulisan, tetapi dapat juga berupa benda-benda peninggalan, seperti prasasti, dan simbol-simbol.

Dari uraian di atas, bahwa metode dokumentasi digunakan peneliti untuk menyelidiki benda-benda, baik tertulis maupun tidak tertulis yang berkaitan prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. Dokumentasi yang dimaksud dalam hal ini berupa buku-buku yang isinya mengandung atau berhubungan dengan prosesi upacara tingkeban.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data utama (Arikunto, 1998: 89). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk serta dukun bayi dan dalang yang memahami masalah upacara tingkeban.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Menurut Arikunto (1998: 90) yang dimaksud sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan untuk mendukung data primer. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada buku-buku yang berkaitan dengan semiotik dan prosesi upacara tingkeban.

3.5 Nara Sumber

Nara sumber yang diperlukan dalam penelitian ini adalah *dukun bayi dan dalang*. Untuk memperoleh nara sumber yang dapat memberikan data yang valid maka sangat perlu memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut : (1) *Dukun bayi dan dalang* adalah tokoh masyarakat yang memahami masalah berkaitan dengan upacara tingkeban, baik perlengkapan maupun tahap-tahapnya serta maknanya, (2) *Dukun bayi dan dalang* merupakan penduduk asli di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk yang merupakan tempat obyek sasaran penelitian dan sudah mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat apabila sedang melaksanakan upacara tingkeban, (3) *Dukun bayi dan dalang* dapat berbahasa Indonesia dengan pertimbangan dapat menerjemahkan data yang berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

3.6 Metode Analisis Data

Patton (dalam Moleong, 1996:103) menyatakan, bahwa analisis data adalah proses yang mengatur data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan suatu urutan dasar. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian ilmiah, karena dengan menganalisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Untuk menganalisis perlengkapan dan pentahapan prosesi upacara tingkeban dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut :

(1) Menyeleksi data

Data diseleksi satu persatu agar tidak terjadi penyimpangan dari permasalahan yang telah dirumuskan. Artinya data yang diperoleh merupakan data-data kasar yang perlu diseleksi dan disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

(2) Klasifikasi Data

Tahap kedua yaitu mengklasifikasikan data atau dikelompok-kelompokkan sesuai dengan golongannya. Artinya data yang diperoleh harus dipilih dan dipilah sesuai dengan data yang menyangkut perlengkapan prosesi upacara tingkeban,

data tentang makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban, data tahap-tahap prosesi upacara tingkeban, dan data tentang makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban.

(3) Interpretasi Data

Pada tahap ini peneliti menganalisis dan menafsirkan serta menjelaskan berdasarkan gambaran makna yang terkandung dalam perlengkapan dan makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban dan tahap-tahap prosesi upacara tingkeban serta makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban. Makna yang terkandung dalam perlengkapan dan tahap-tahap prosesi tingkeban merupakan refleksi dari sebuah kebudayaan masyarakat Jawa.

3.7 Instrumen Penelitian

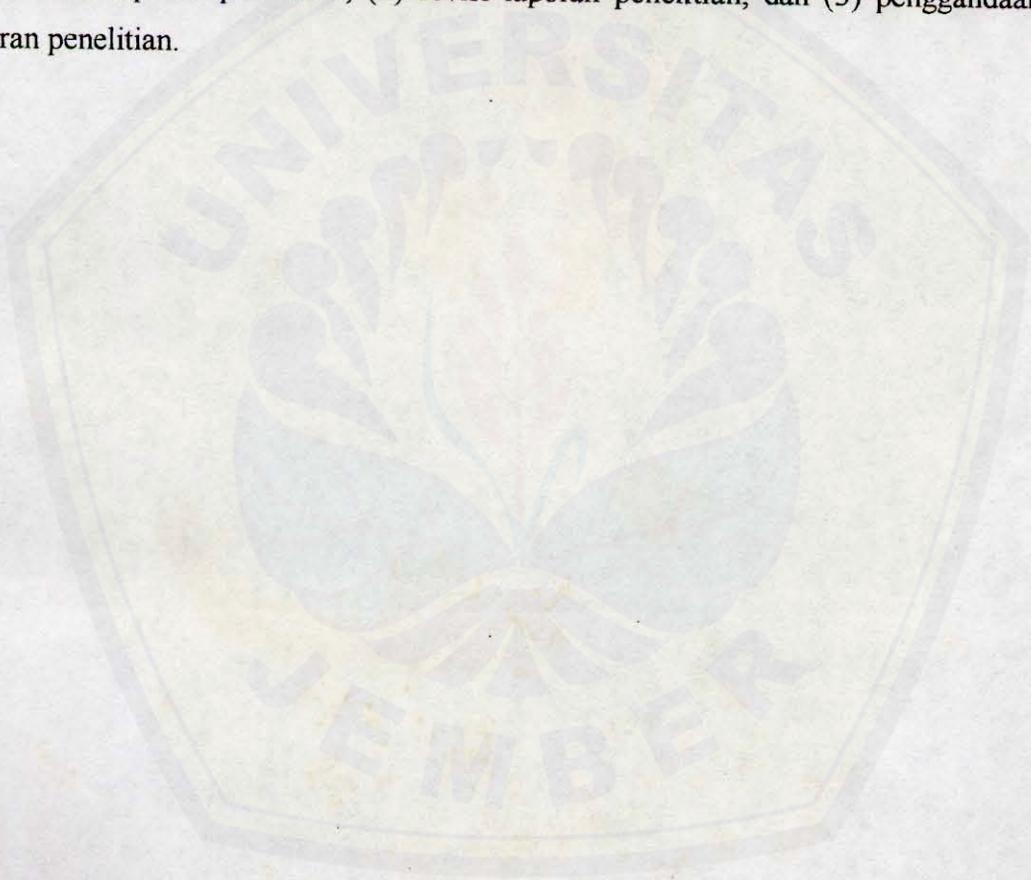
Instrumen digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Instrumen dalam penelitian ini ada 2 (dua) :

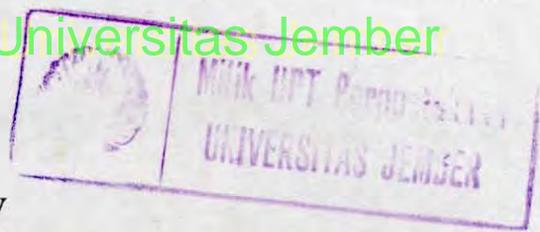
1. Instrumen pengumpul data menggunakan (1) panduan wawancara (2) pedoman dokumentasi (rekaman gambar) (3) pemandu observasi. Panduan wawancara untuk memperoleh data perlengkapan upacara tingkeban (*uborampe*), makna perlengkapan upacara tingkeban, tahap-tahap upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap upacara tingkeban. Panduan dokumentasi memperoleh data perlengkapan upacara tingkeban (*uborampe*), makna perlengkapan upacara tingkeban, tahap-tahap upacara tingkeban, dan makna tahap-tahap upacara tingkeban. Pedoman observasi digunakan untuk memperoleh data perlengkapan upacara tingkeban (*uborampe*) dan tahap upacara tingkeban.
2. Instrumen analisis data berbentuk tabel, ada dua jenis tabel yang digunakan yaitu instrumen analisis data perlengkapan upacara tingkeban dan instrumen analisis data tahap-tahap upacara tingkeban.

3.8 Prosedur Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian (analisis).

Tahap persiapan meliputi (1) pemilihan judul, (2) konsultasi judul (3) pengadaan studi pustaka, dan (4) penyusunan metodologi penelitian. Tahap pelaksanaan meliputi (1) pengumpulan data, (2) menganalisis data, dan (3) menyimpulkan hasil penelitian. Sedangkan tahap penyelesaian meliputi (1) penyusunan laporan penelitian, (2) revisi laporan penelitian, dan (3) penggandaan laporan penelitian.





BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis data, maka pada bab ini memaparkan kesimpulan tentang pendekatan semiotik tentang wujud dan makna perlengkapan prosesi upacara tingkeban, serta wujud tahap-tahap dan makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban di data Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk.

**5.1.1 Wujud dan Makna Perlengkapan Prosesi Upacara Tingkeban
di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk**

- 1) Keberadaan prosesi upacara tingkeban ditandai dengan wujud perlengkapan-perengkapan, baik perlengkapan yang berupa makanan dan minuman, bahkan perlengkapan selain makanan dan minuman. Wujud perlengkapan prosesi upacara tingkeban secara garis besar berupa wujud (1) perlengkapan siraman yang di dalamnya dilengkapi dengan air pegaron dan kembang setaman, (2) perlengkapan membelah cengkir gading yang peralatannya menggunakan pisang ayu dua sisir, (3) perlengkapan berganti pakaian dengan menggunakan 7 (tujuh) motif kain, (4) perlengkapan menjual rujak yang dilengkapi dengan rujak legi dan dawet, dan (5) perlengkapan kenduri yang peralatannya menggunakan 4 macam nasi, berbagai jenis jajan.
- 2) Perlengkapan dalam prosesi upacara tingkeban, tidak hanya sekedar hidangan-hidangan yang harus dilakukan dalam prosesi upacara. Akan tetapi perlengkapan-perengkapan tersebut secara simbolis bermakna, selain itu perlengkapan dalam prosesi upacara tingkeban sebagai sarana berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan harapan seperti apa makna secara simbolis yang terkandung dalam perlengkapan-perengkapan prosesi upacara tingkeban

5.1.2 Wujud dan Makna Tahap-Tahap Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

- 1) Upacara Siraman melambangkan penyucian.
- 2) Upacara Membelah Cengkir Gading melambangkan keiklasan
- 3) Upacara Ganti Pakaian melambangkan penyesuaian diri.
- 4) Upacara Menjual Rujak melambangkan kerukunan.
- 5) Upacara Kenduri melambangkan ucapan syukur kepada Tuhan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul; Makna Perlengkapan dan Makna Pentahapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Bagor Kecamatan Guyangan Kabupaten Nganjuk maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah:

- 1) bagi pengajaran semiotik hendaknya dapat menampilkan contoh-contoh penelitian murni upacara daerah misalnya teori penelitian tentang upacara tingkeban;
- 2) bagi penelitian selanjutnya agar penelitian ini sebagai dasar untuk merumuskan masalah yang lebih luas dan mendalam;
- 3) bagi peneliti sendiri diharapkan dapat memberikan masukan laporan penelitian sastra daerah;
- 4) bagi dukun bayi dan dalang di harapkan sebagai bahan acuan untuk lebih memperdalam makna simbolisme upacara tingkeban yang selama ini kurang mendapatkan perhatian; dan
- 5) Bagi masyarakat di Desa Guyangan di harapkan sebagai bahan acuan untuk melestarikan budaya upacara tingkeban yang sebagian dalam masyarakat yang kurang memperhatikan maknanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ari, Rostiyati, dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik*. Bandung: Eresco.
- Haryanto. T. 1986. *Serat Sabdo Jati Tinjauan Semantik*. Surakarta: UNS.
- Karkono, Kamanjaya, dkk., 1996. *Ruwatan Murwokala*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1993. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suseno, Franz Magnis. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, P. 1990. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudaryanto. 1990. *Linguistik II Essai dan Pengantar Kedalam Ilmu Bahasa*. : Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surakarta: Hannari of Set.
- Supriyanto, Hendri. 1997. *Upacara Adat Jawa Timur*. Dinas P & K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Pendekatan Penelitian	Sumber Data	Metodologi Penelitian
<p>Makna Perlengkapan dan Pentahapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Dengan Pendekatan Semiotik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah wujud perlengkapan (<i>uborampe</i>) yang ada di dalam prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk? 2. Bagaimanakah makna yang terkandung dalam perlengkapan pada prosesi upacara tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk? 3. Bagaimanakah wujud tahap-tahap yang ada di dalam prosesi upacara tingkeban di desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk? 4. Bagaimanakah makna tahap-tahap prosesi upacara tingkeban di desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk? 	<p>Kualitatif: Penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Data Primer: Prosesi Upacara Tingkeban di desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk. 2. Sumber Data Sekunder: Perpustakaan, informan: dukun bayi, dalang, dan perewangan setempat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Interview b. Dokumentasi c. Observasi langsung 2. Metode Analisis data: Menggunakan deskriptif-interpretatif. 3. Tahap-tahap Analisis Data: <ol style="list-style-type: none"> a. Menyeleksi data b. Mengklasifikasi data c. Analisis interpretatif 4. Prosedur Penelitian: <ol style="list-style-type: none"> a. Persiapan b. Pelaksanaan c. Penyelesaian

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Tuntunan Observasi

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1	Wujud perlengkapan Upacara Tingkeban a. Wujud A b. Wujud B c. Wujud C d. Wujud	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
2	Makna yang terkandung dalam wujud perlengkapan Upacara Tingkeban a. Unsur A b. Unsur B c. Unsur C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
3	Tahap-tahap Upacara Tingkeban a. Tahap A b. Tahap B c. Tahap C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
4	Makna tahap-tahap Upacara Tingkeban a. Makna tahap A b. Makna tahap B c. Makna tahap C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

B. Tuntunan Dokumentasi

No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1	Wujud Perlengkapan upacara Tingkeban a. Wujud A b. Wujud B c. Wujud C d. Wujud ...	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
2	Makna unsur-unsur yang terkandung wujud perlengkapan upacara tingkeban a. Makna wujud A b. Makna wujud B c. Makna wujud C d. Makna wujud D	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

3	Tahap-tahap upacara Tingkeban a. Tahap A b. Tahap B c. Tahap C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan •Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
4	Makna tahap-tahap upacara Tingkeban a. Makna tahap A b. Makna tahap B c. Makna tahap C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

C. Tuntunan Interview

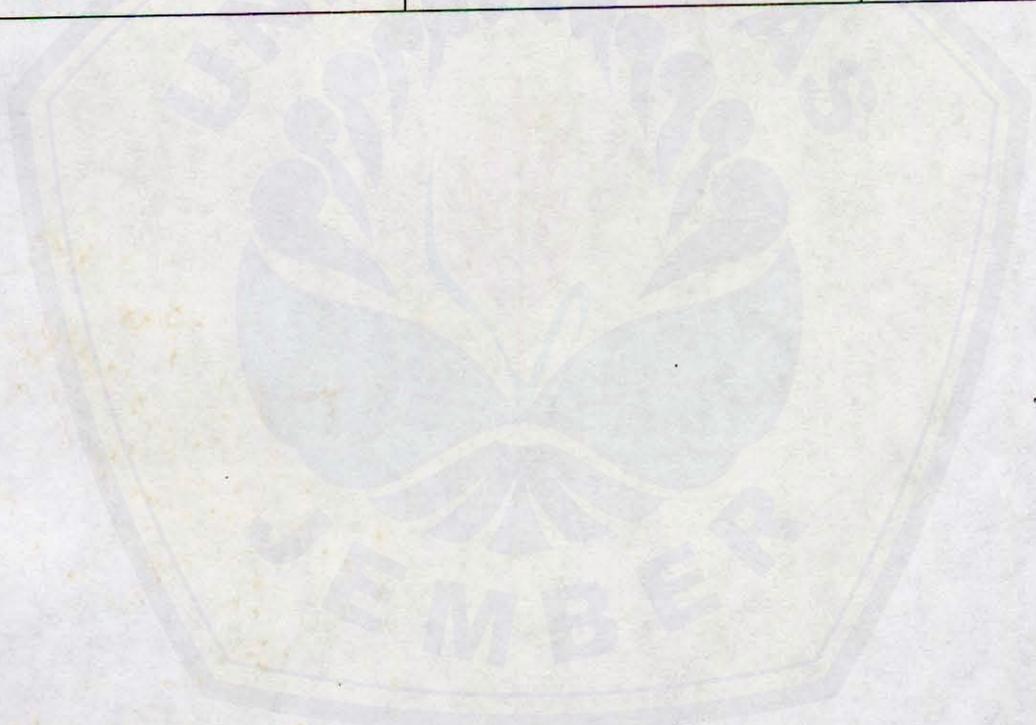
No.	Data yang diperoleh	Sumber Data
1	Wujud perlengkapan upacara tingkeban a. Wujud A b. Wujud B c. Wujud C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
2	Makna wujud perlengkapan upacara Tingkeban a. Makna wujud A b. Makna wujud B c. Makna wujud C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
3	Tahap-tahap upacara Tingkeban a. Tahap A b. Tahap B c. Tahap C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk
4	Makna tahap-tahap upacara Tingkeban a. Makna tahap A b. Makna tahap B c. Makna tahap C	Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

I. Instrumen Analisis Data Wujud dan Makna Perlengkapan Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kab Nganjuk.

NO	Wujud yang akan dianalisis	Diskriptif data	Kode
	A. Siraman		
	1. Air Pegaron	Melambangkan usia kehamilan	(7.9.JO) (I) (D)
	2. KembangSetaman:	Kembang yang ada di taman	(7.9.JO) (I) (D)
	a.Kembang Mawar	Melambangkan Keharuman	
	b.Kembang Melati	Melambangkan Kesucian	
	c.Kembang Kanthil	Melambangkan Kumanthil (Kerekatan)	
	3. Dhingklik	Melambangkan kesederhanaan	(7.9.JO) (I) (D)
	4. Jambangan	Jembare badan ing urip	(7.9.JO) (I) (D)
	5. Gayung	Gawe nyonggo urip ing ndonyo	(7.9.JO) (I) (D)
	6. Sesaji Siraman	Melambangkan banyak rejeki	(7.9.JO) (I) (D)
	B.Membelah Cengkir Gading		(7.9.JO) (I) (D)
	1. Cengkir Gading	Kencenging Pikir	(7.9.JO) (I) (D)
	2. Pisang Ayu Dua sisir	Sedoyo Rahayu	(7.9.JO) (I) (D)
	C. Berganti Pakaian		(7.9.JO) (I) (D)
	1. Kain Batik Motif Truntum	Melambangkan Turun temurun	(7.9.JO) (I) (D)
	2. Kain Batik Motif Sido asih	Melambangkan Kasih sayang	(7.9.JO) (I) (D)
	3. Kain Batik Motif Sido Mukti	Melambangkan derajat yang tinggi	(7.9.JO) (I) (D)
	4. Kain Batik Motif Semen	Melambangkan rejeki yang melimpah	(7.9.JO) (I) (D)
	5. Kain Batik Sido Luhur	Melambangkan Keluhuran Budi	(7.9.JO) (I) (D)
	6. Kain Batik Motif Lasem	Melambangkan Hidup sederhana	(7.9.JO) (I) (D)
	7. Selendang Batik Motif Dringin	Melambangkan Kesederhanaan	(7.9.JO) (I) (D)
	D. Menjual Rujak		(7.9.JO) (I) (D)
	1.Rujak	Melambangkan Kerukunan	
	2.Dhawet	Melambangkan Kebesaran rejeki	(7.9.JO) (I) (D)
	E.Kenduri		
	1. Nasi Tumpeng	Jejeking pikir	(7.9.JO) (I) (D)
	2. Nasi Wuduk	Melambangkan Kepribadian yang utuh	(7.9.JO) (I) (D)
	3. Sego Gulung	Melambangkan Tekad yang bulat	(7.9.JO) (I) (D)
	4. Sego Punar	Melambangkan keberanian berpikir	(7.9.JO) (I) (D)
	5. Jenang Merah	Melambangkan keberanian	(7.9.JO) (I) (D)
	6. Jenang Putih	Melambangkan Kesucian	(7.9.JO) (I) (D)
	7. Ketupat	Melambangkan lahir Dengan cepat	(7.9.JO) (I) (D)
	8. Puro	Melambangkan Pengampunan	(7.9.JO) (I) (D)
	9. Ketan Ponco Warno	Memperkuat Panca indera	(7.9.JO) (I) (D)
	10. Jajan Pasar	Melambangkan Kemakmuran	(7.9.JO) (I) (D)
	11. Iwel-Iwel	Melambangkan keraketan	(7.9.JO) (I) (D)
	12. Serabi	Melambangkan Kesederhanaan	(7.9.JO) (I) (D)

Instrumen analisis Data Wujud Dan Makna Tahap-tahap Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk

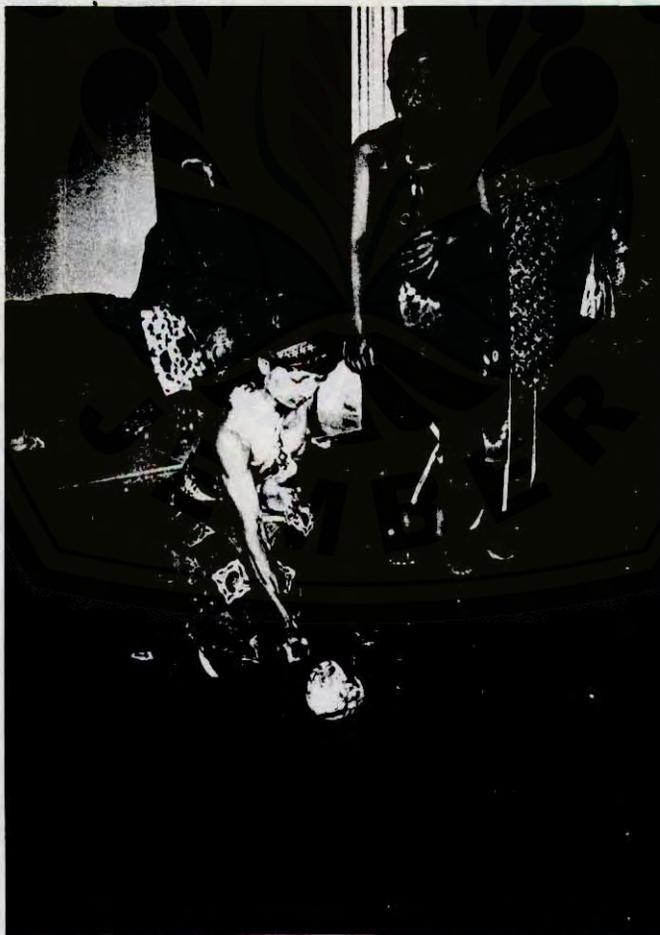
NO.	Wujud tahap –tahap Upacara yang dianalisis	Diskriptip data	Kode
1.	Upacara Siraman	Melambangkan Penyucian	(7.9.JO) (I) (D)
2.	Upacara Membelah Cengkir Gading	Melambangkan Keiklasan	(7.9.JO) (I) (D)
3.	Upacara Berganti Pakaian	Melambangkan penyesuaian diri	(7.9.JO) (I) (D)
4.	Upacara Menjual Rujak	Melambangkan Kerukunan	(7.9.JO) (I) (D)
5.	Upacara Kenduri	Melambangkan Ucapan Syukur	(7.9.JO) (I) (D)



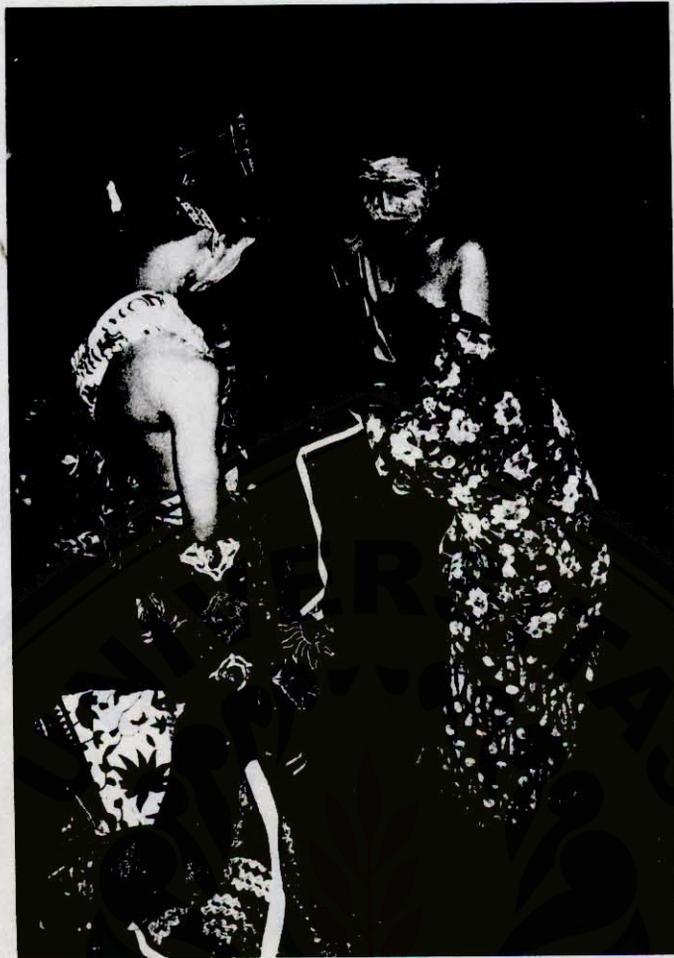
Digital Repository Universitas Jember
FOTO KEGIATAN PROSESI UPACARA TINGKEBAN DI DESA
GUYANGAN KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK



I. Dukum bayi memimpin upacara siraman



II. Upacara membelah cengkir gading yang digambari tokoh dalam pewayangan : Raden Arjuna dan Dewi Ratih



III. Dukun Bayi memimpin upacara berganti pakaian dengan berbagai motif sampai 7 (tujuh) kali



IV. Upacara menjual rujak: membagi-bagikan segelas kepada para undangan



V. Upacara kenduri merupakan upacara penutup dari prosesi upacara tingkeban

PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK

KECAMATAN BAGOR

DESA GUYANGAN

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 521/337/2001

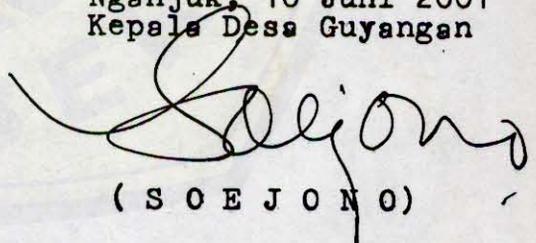
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Enik Murtini
Tempat, Tgl. Lahir : Kediri, 5 Pebruari 1977
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Ngablak Rt: 03 Rw: 02 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri

Bahwa orang tersebut di atas adalah mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember telah mengadakan penelitian di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk selama 1 (satu) bulan mulai tanggal 7 Mei s/d 9 Juni 2001 dengan judul Makna Perlengkapan dan Pentahapan Prosesi Upacara Tingkeban di Desa Guyangan Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk Dengan Pendekatan Semiotik.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya agar yang bersangkutan dapat mempergunakan sebagaimana mestinya.

Nganjuk, 10 Juni 2001
Kepala Desa Guyangan


(S O E J O N O)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Kallimantan III/3 Kampus Tegalboto Kotak Pos 162 Telp./ Fax (0331) 534985 Jember 68121

27 APR 2001

Nomor : 1193 /325.1.5/PL5/2000
Lampiran : Proposal
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada : Yth. Sdr Kepala Desa Guyangan...
Kec. Bagor.....
di
Tempat.....

Dengan ini Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : ENIK MURTINI.....
Nim : 96 - 2339.....
Program/Jurusan : P.B.S./, Pend. Bahasa Indonesia.....

Berknaan dengan penyelesaian studinya, maka mahasiswa tersebut bernaksud melaksanakan penelitian dengan Judul :

"MAKNA PERLENGKAPAN DAN MAKNA PENAHAPAN PROSESI UPACARA.....
TINGKEPAN DI DESA GUYANGAN KECAMATAN BAGOR KABUPATEN.....
NGANJUK DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIK.....

Pada lembaga yang saudara pimpin.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami mohon dengan hormat saudara berkenan dan sekaligus kami mohon bantuan informasinya.

Atas perkenan dan perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan
Membantu Dekan I,

DJOKO SUHUD
NIP. 130 355 407

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

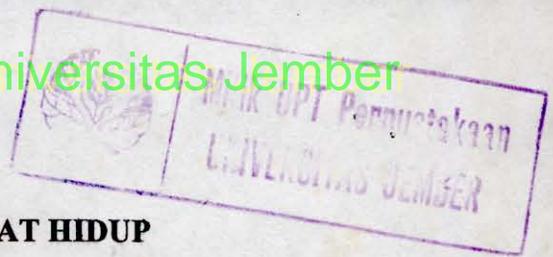
LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : ENIK MURTINI
 NIM/Angkatan : (96-2339) / 1996
 Jurusan/Program Studi : PEND.BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
 Judul Skripsi : MAKNA PERLENGKAPAN DAN PENAHAPAN PROSESI
 UPACARA TINGKEPAN DI DESA GUYANGAN KECAMATAN
 BAGOR KABUPATEN NGANJUK DENGAN PENDEKATAN
 SEMIOTIK
 Pembimbing I : Prof.Dr.Simanhadi W.P
 Pembimbing II : Drs.M.Rus Andianto

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Senin, 19 Maret, 01	Konsultasi Judul	/
2.	Rabu, 22 Maret, 01	Bab I, II, III	/
3.	Jum, at, 24, Maret	Revisi Bab I, II, III	/
4.	Senin, 27 Maret, 01	Bab I, II, III	/
5.	Kamis, 18 April '01	ACC Seminar	/
6.	Senin, 25 April '01	Revisi Bab. II dan III	/
7.	Jum'at, 28 April '01	Revisi Bab III	/
8.	Senin, 25 Juni '01	Pengajuan Bab IV dan V	/
9.	Rabu, 27 Juni '01	Revisi Bab IV dan V	/
10.	Jum'at, 29 Juni '01	Revisi Bab IV dan V	/
11.	Sabtu, 2 Juli, 01	Pengajuan Bab I, II, III, IV dan V	/
12.	Jum'at, 4 Juli '01	Konsultasi Bab I, II, III, IV dan V	/
13.	Selasa, 14 Juli '01	ACC SKRIPSI	/
14.	Jum'at, 28 sep '01	UJIAN SKRIPSI	/
15.			

CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas:

1. Nama : Enik Murtini
2. Tempat, tanggal lahir : Kediri, 5 Pebruari 1977
3. Agama : Katolik
4. Nama Ayah : Muradi
5. Nama Ibu : Sumiati
6. Alamat :
 - a. Asal : Desa Ngablak RT: 03 RW: 02 Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri
 - b. Jember : Jl. Kalimantan No. 41 Jember

B. Riwayat Pendidikan:

NO	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1.	SD Negeri Setono Pande I	Kediri	1990
2.	SLTP Negeri I Grogol	Kediri	1993
3.	SMA Katolik St. Augustinus	Kediri	1996

C. Riwayat Organisasi :

NO	NAMA ORGANISASI	JABATAN	PERIODE
1.	OSIS SMA Katolik St. Augustinus	Sekretaris	1995-1996
2.	UKM Teater Tiang FKIP – UNEJ	Anggota	1996-1999
3.	HMP IMABINA FKIP – UNEJ	Kabid I + III	1997-1999
4.	UKMK Sub. Unit Katolik UNEJ	Sekretaris Umum	1996-1998
5.	PMKRI Cabang Jember	Presidium Germas dan Bendahara	1998-1999 2000